

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada hakekatnya, setiap orang yang saling berkomunikasi dan saling bekerjasama di dalam suatu wadah organisasi formal, perlu diarahkan untuk mencapai suatu tujuan atau target yang diinginkan. Wadah formal guna menghimpun proses komunikasi dan kerjasama kelompok atau himpunan orang-orang yang bergerak di bidang pendidikan anak.

Dunia anak adalah dunia yang penuh warna dan dinamika. Keputusan yang tepat di bidang pendidikan formal maupun informal yang sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan anak, akan menjadi pemacu utama kesuksesan pada masa depan.

Sebagai pelopor dalam bidang pendidikan dan pelatihan teknologi informasi dan robotika, ROBOKidz membangun wawasan berpikir anak muda sebagai bekal untuk masa depan mereka. Sesuai perkembangan jaman dan teknologi yang kian mutakhir, sudah menjadi kebutuhan utama bagi anak-anak untuk dapat “melek” teknologi, khususnya di bidang teknologi informasi dan robotika.

Belajar teknologi informasi bagi anak-anak dapat memberikan pengetahuan yang benar mengenai cara berkomputer yang efisien dan tepat guna. Sedangkan, Belajar pada bidang robotika dapat mengasah

kreatifitas dan imajinasi, pola pikir, kemampuan berpikir logis, kemampuan mengatur strategi, kemampuan berhitung, fisika dan mekanika, menggali rasa estetis dan menumbuhkan rasa percaya diri. Dengan demikian banyak segi dari kecerdasan anak yang tersentuh dan terasah secara bersamaan.

ROBOKidz memberikan pendidikan dan pelatihan dengan metode yang banyak prakteknya dan disesuaikan dengan kemampuan, bakat, dan minat masing-masing anak sesuai level usia mereka. Tiap tahun kurikulum pelajaran beserta modulnya selalu diperbarui dan ditingkatkan agar terstruktur dan terarah sesuai dengan tren pendidikan dan teknologi yang berkembang saat ini<sup>1</sup>.

Gaya komunikasi guru dalam menyampaikan materi juga dilaksanakan dengan metode yang menyenangkan, menantang dan merangsang siswa untuk melakukan eksperimen, eksplorasi dan bebas mengekspresikan dirinya. Sedangkan untuk mempermudah penyampaian dan pelaksanaan materi, khususnya dalam belajar robotika, ROBOKidz menggunakan alat bantu LEGO bricks. LEGO sendiri juga telah memiliki perangkat lunak khusus tentang robotika sehingga dengan mudah program yang telah dibuat di komputer dapat dipindah ke robot untuk dijalankan. Perangkat lunak tersebut juga terus dikembangkan oleh LEGO hingga saat ini.

---

<sup>1</sup> [www.e-Robokidz.com/about-robokidz.htm](http://www.e-Robokidz.com/about-robokidz.htm)

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah terdapat korelasi antara gaya komunikasi guru dengan hasil belajar siswa di *Computer Learning Center Robokidz West Surabaya*?
2. Jika ada, seberapa besar korelasi antara gaya komunikasi guru dengan hasil belajar siswa di *Computer Learning Center Robokidz West Surabaya*?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Berpijak pada latar belakang dan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan.

- a. Untuk mengetahui korelasi antara gaya komunikasi guru dengan hasil belajar siswa di *Computer Learning Center Robokidz West Surabaya*.
- b. Untuk mengetahui seberapa besar korelasi antara gaya komunikasi guru dengan hasil belajar siswa di *Computer Learning Center Robokidz West Surabaya*.

### 2. Tujuan Khusus

Untuk menyelesaikan studi terakhir S1 prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya dari teori-teori yang sudah dapat dari mata kuliah dan juga diharapkan menambah keilmuan penulisan dalam bidang ilmu komunikasi secara mendalam.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Bagi Jurusan Ilmu Komunikasi

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan baik secara teoritis maupun praktek dan diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi dunia Ilmu Komunikasi.

##### 2. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi penulisan selanjutnya dan sebagai perbendaharaan perpustakaan untuk kepentingan ilmiah selanjutnya.

##### 3. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan sebagai masukan bagi guru-guru Robokidz *West* Surabaya lebih meningkatkan lagi pengetahuan yang telah dicapai dengan cara menampilkan ide-ide kreatif dan inovatif lainnya yang dapat menumbuhkan semangat belajar siswa di *Computer Learning Center* Robokidz *West* Surabaya.

##### 4. Bagi penulis lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau gambaran bagi penulis lainnya mengenai korelasi antara gaya komunikasi guru dengan hasil belajar siswa di *Computer Learning Center* Robokidz *West* Surabaya.

### E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai rujukan dari penelusuran hasil penelitian yang terkait dengan tema yang diteliti, peneliti berusaha mencari referensi hasil penelitian yang dikaji peneliti terdahulu sehingga membantu peneliti dalam mengkaji tema yang akan diteliti.

**Tabel 1.1**

#### Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Jenis Karya	Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Temuan Penelitian	Tujuan Penelitian	Perbedaan
1	Ridha Dwi Prasetya	Skripsi	2011	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan strategi <i>Problem Based Learning</i> memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar dan berpikir kreatif siswa. Hal ini terbukti dari hasil ulangan formatif yang diberikan guru setiap akhir pelaksanaan siklus. Hasil belajar	Mengetahui penerapan strategi <i>Problem Based Learning</i> dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi Energi Panas dan Energi Bunyi di MI Al Islah Gedangan Kabupaten Sidoarjo. 2. Mengetahui tingkat kemampuan berpikir	Penelitian terdahulu menggunakan strategi <i>Problem Based Learning</i> dan metode penelitiannya kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan Metode penelitian kuantitatif,

					siswa mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 45,26 % meningkat pada siklus II sebesar 86,36 %.	kreatif siswa terhadap materi Energi Panas dan Energi Bunyi melalui strategi <i>Problem Based Learning</i> di MI Al Islah Gedangan Kabupaten Sidoarjo	tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara gaya komunikasi guru dengan pembelajaran siswa.
1	Andi Yudha Pratama	Skripsi	2009	Kuantitatif	Terdapat hubungan positif dengan tingkat hubungan yang sangat tinggi antara gaya komunikasi pemimpin dengan kinerja karyawan PT. PLN (Persero) area	untuk mengetahui hubungan gaya komunikasi pemimpin dengan kinerja karyawan PT. PLN (Persero) area pelayanan Cinere dan untuk mengetahui gaya	Penelitian terdahulu Variabel X-nya adalah Gaya komunikasi pemimpin dan Variabel Y-nya adalah Kinerja Karyawan. Sedangkan penelitian ini Variabel X-nya adalah

					<p>layanan Cinere yaitu sebesar = 0,700. Nilai kontribusi gaya komunikasip emimpin terhadap kinerja karyawan PT. PLN (Persero) area pelayanan Cinere adalah sebesar 49% dan sisanya ditentukan oleh variable lain.</p>	<p>komunikasi pemimpin d PT.PLN (Persero) area pelayanan Cinere.</p>	<p>Gaya komunikasi Guru dan Variabel Y- nya adalah pembelajar an siswa.</p>
--	--	--	--	--	--	--	---

## F. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan “suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut”<sup>2</sup>. “Definisi operasional variabel dilakukan karena dengan melakukan operasionalisasi konsep yaitu dengan

<sup>2</sup> Nazir, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Jakarta, Bumi Aksara, 1996, hal.30

mengubah konsep menjadi variabel maka konsep-konsep tersebut dapat diteliti secara empiris”<sup>3</sup>.

Dalam ilmu social, realitas sosial biasanya diabstraksikan sebagai hubungan antara dua konsep, yaitu:

1. Variabel bebas (*Independent variable*) yang biasa disebut dengan variabel X adalah variabel yang kedudukannya mempengaruhi variabel lain.
2. Variabel tergantung (*Dependent variable*) yang biasa disebut variabel Y adalah variabel yang kedudukannya dipengaruhi variabel lain.<sup>4</sup>

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas (variabel X) adalah gaya komunikasi guru.

a. Variabel X : Gaya Komunikasi Guru

Gaya komunikasi adalah suatu kekhasan yang dimiliki setiap orang gaya komunikasi antara orang yang satu dengan orang lainnya berbeda. Perbedaan antara gaya komunikasi antara satu orang dengan yang lain dapat serupa perbedaan dalam ciri-ciri model dalam berkomunikasi, tata cara berkomunikasi, cara berekspresi dalam berkomunikasi dan tanggapan yang diberikan atau ditunjukkan pada saat berkomunikasi.<sup>5</sup>

Pentingnya gaya komunikasi dalam proses belajar mengajar mengundang dilakukannya beberapa penelitian dan memunculkan sebuah teori tentang karakteristik gaya komunikasi guru dalam

---

<sup>3</sup> Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 41

<sup>4</sup> Ibid, hal. 51

<sup>5</sup> (Soemirat, Ardianto, dan Suminar dalam <http://www.petra.ac.id> diakses tanggal 23/03/2011, 21:31:22).



kaitannya dengan kegiatan pengajaran. Gaya komunikasi guru berarti cara guru mempresentasikan atau menerangkan sesuatu di dalam kelas, sikap yang diterapkan ketika mengajar, dan pengaruhnya terhadap kondisi kelas. Gaya komunikasi guru dibagi menjadi sembilan kategori menurut Wubbless (1993 :49), yaitu;

a. *Directive:*

Suasana kelas dalam gaya ini terstruktur dengan baik dan guru sering memberikan tugas atau kuis untuk dijawab oleh murid. Guru yang *directive* biasanya bekerja secara efisien dan tepat waktu. Guru bersikap dominan dan biasanya tidak terlalu dekat dengan murid. Aturan kelas dibuat dengan ketat dan selalu memberi hukuman bagi murid yang melanggar. Metode mengajar yang digunakan adalah ceramah. Guru dalam gaya komunikasi jenis ini biasanya tidak terlalu dekat dengan murid.

b. *Authoritative :*

Suasana kelas authoritative terstruktur dengan baik dan terlihat menyenangkan. Peraturan kelas dibuat dengan jelas sehingga murid tidak perlu diingatkan. Meskipun metode pengajaran favoritnya adalah ceramah, tapi dia sering menggunakan teknik yang lain. Guru bersikap antusias dan terbuka pada kebutuhan murid. Murid sering diberikan tugas pada setiap pelajaran yang diberikan. Hubungan antara guru dengan murid terlihat dekat antara satu sama lain.

c. *Tolerant and authoritative:*

Guru yang *tolerant* dan *authoritative* sangat mendukung tanggung jawab dan kebebasan murid. Suasana kelas terstruktur dengan baik. Mereka menggunakan beberapa variasi metode pengajaran yang ditanggapi oleh muridnya. Biasanya mereka mengatur suasana belajar dalam kelompok kecil. Biasanya suasana kelasnya mirip seperti kelas *authoritative*, namun guru ini membangun hubungan yang lebih dekat pada muridnya. Murid menikmati kelas dan sangat terlibat pada setiap pelajaran. Sikap guru sangat terbuka dan mengerti setiap kebutuhan murid. Antara guru dan murid sering terlihat tertawa bersama dan jarang terjadi adanya pemaksaan peraturan. Peraturan yang diberlakukan tidak terlalu ketat karena guru mengacuhkan kenakalan kecil yang dibuat oleh murid dan berkonsentrasi pada pelajaran. Pemberian tugas tidak terlalu sering diberikan kepada murid.

d. *Tolerant:*

Pada jenis ini, guru terlihat kurang teratur dan suasana kelas tidak terstruktur dengan baik. Pelajarannya tidak dipersiapkan dengan baik dan mereka tidak berusaha membuat murid tertantang untuk lebih maju. Guru ini biasanya memulai pelajaran dengan metode ceramah beberapa saat, lalu memberikan kesempatan bagi murid-murid untuk mengerjakan tugas/PR individual. Pemberian tugas sering diberikan sebagai rutinitas saja dan tidak terlalu peduli

dengan perkembangan cita-cita akademis muridnya. Guru bersikap acuh dan tidak dekat dengan murid. Aturan yang diberlakukan di dalam kelas tidak terlalu ketat.

*e. Uncertain and tolerant:*

Guru ini tidak menunjukkan banyak kepemimpinan dalam kelas. Pelajaran mereka kurang terstruktur, tidak disampaikan dengan menyeluruh dan jarang ditindak lanjuti. Pemberian tugas jarang sekali diberikan kepada murid. Aturan kelas dibuat secara spontan, dan mereka sering memaklumi kenakalan dan murid tidak dituntut untuk melakukan kewajibannya. Guru ini menggunakan metode ceramah dan selalu menjelaskan berulang-ulang bagi muridnya yang belum faham. Suasana kelasnya kurang dapat dikendalikan, hanya murid-murid yang duduk di depan yang bisa tertib, sementara yang duduk dibelakang berbuat semaunya. Guru bersikap tidak terlalu memberi perhatian kepada murid, dan biasanya mengacuhkan keributan yang terjadi dalam kelas. Murid cenderung berperilaku seenaknya sendiri terhadap peraturan kelas.

*f. Uncertain/agressive:*

Suasana kelas dalam gaya ini sangat tidak beraturan dan tidak terstruktur dengan baik. Guru jarang memberikan tugas kepada murid. Hubungan antara guru dan murid sangatlah buruk karena masing-masing menganggap sebagai musuh dan sama-sama menghabiskan waktu untuk berkonflik. Aturan kelas tidak dipatuhi

oleh murid, dan biasanya mereka menggunakan semua kesempatan untuk melanggar peraturan, dan terus menerus mengganggu guru dengan meloncat, tertawa dan berteriak. Hal ini biasanya membuat murid semakin nakal. Guru ini tidak bisa mengendalikan kondisi kelasnya dengan baik. Dalam gaya komunikasi, peraturan kelas tidak bisa dikomunikasikan dengan baik. Guru menghabiskan sebagian waktunya untuk mengatur kondisi kelas dan terlihat tidak tertarik untuk mengganti teknik mengajar ceramah yang dipakainya. Dia berfikir yang penting murid harus disiplin. Sayangnya, belajar merupakan hal yang kurang penting dalam kelas sehingga jarang memberikan tugas kepada murid. Sikap guru kepada murid sangatlah buruk dan sering terjadi pertengkaran diantara keduanya.

*g. Repressive:*

Murid dalam kelas ini tidak boleh mengemukakan kehendak ribadi dan harus patuh pada sebuah aturan. Mereka menaati peraturan yang diberlakukan dengan sangat ketat dan murid merasa takut pada kemarahan gurunya. Guru tersebut bereaksi berlebihan terhadap pelanggaran kecil, dan sering memberikan nilai yang jelek. Guru *repressive* adalah contoh dari karakter sikap yang tegas dan keras terhadap murid. Pelajarannya terstruktur tapi tidak terorganisir dengan baik. Meskipun informasi dan penjelasan banyak diberikan, hanya sedikit pertanyaan yang diperbolehkan.

Biasanya murid akan banyak disuruh mengerjakan tugas daripada berdiskusi di dalam kelas. Suasana kelasnya sepi dan tidak menyenangkan. Murid-murid merasa gelisah dan ketakutan. Guru dalam gaya komunikasi ini fokus pada kompetisi dan menuntut sebuah pengakuan dan penghargaan diri sebagai seorang guru. Sikap yang diperlihatkan kepada murid adalah dominan. Guru banyak menekan inisiatif murid, lebih memilih ceramah sementara murid duduk mendengarkan. Murid merasa tertekan dan lebih memilih diam untuk menghindari kemarahan gurunya.

*h. Drudging:*

Keadaan kelas merupakan campuran dari kekacauan dari *uncertain/agressive* dan *uncertain/tolerant*. Satu hal yang pasti, guru terus menerus untuk berusaha mengatur kelas. Biasanya, dia selalu berusaha mengatur kelas dan murid baru akan mau memperhatikan setelah guru memaksa dan memperlihatkan kemarahannya. Ketika murid mulai menyimak, suasana kelas akan cenderung fokus pada pelajaran saja, dan guru bersikap tidak terlalu hangat. Biasanya guru hanya mengikuti rutinitas dimana dia yang lebih banyak berbicara dan menghindari metode-metode baru. Guru dalam gaya komunikasi ini tidak terlalu banyak memberikan tugas kepada murid. Prestasi murid dalam gaya jenis ini cenderung menurun dan kondisi kelas tidak antusias, tidak supportive, dan tidak kompetitif. Sayangnya, karena perhatian yang terus menerus

hanya pada pengaturan kelas, seorang guru tidak disukai oleh murid.

Gaya komunikasi menurut Wubbles diatas, dapat dikategorikan berdasarkan ciri-ciri yang membedakannya, yaitu adanya indikator **penciptaan suasana kelas, pemberian tugas atau latihan pada murid, sikap guru dalam kelas, penetapan aturan kelas pada murid, metode mengajar, dan kedekatan guru kepada murid.**

b. Variabel Y : Hasil Belajar Siswa

Hasil Belajar Siswa - Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek dalam belajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seseorang guru sebagai pengajar.

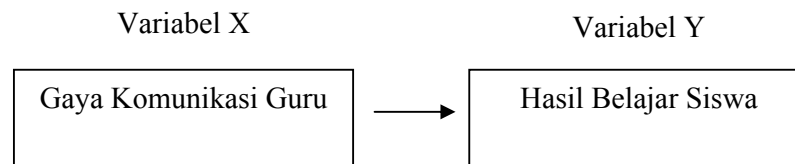
Dua konsep belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru terpadu dalam satu kegiatan. Diantara keduanya itu terjadi interaksi dengan guru. Kemampuan yang dimiliki siswa dari proses belajar mengajar saja harus bisa mendapatkan hasil bisa juga melalui kreatifitas seseorang itu tanpa adanya intervensi orang lain sebagai pengajar.

Oleh karena itu hasil belajar yang dimaksud disini adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki seorang siswa setelah ia menerima perlakuan dari pengajar (guru),

Siswa adalah Seorang yang bertindak sebagai pencari, penerima, dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.<sup>6</sup> Dalam penelitian ini adalah siswa ROBOKidz West Surabaya dengan jumlah 30 siswa mulai kelas 1 – 9.

### G. Kerangka Teori dan Hipotesis

Dalam penelitian ini ada kerangka pikir yang dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.1 Kerangka Pikir Penelitian

Gaya Komunikasi dalam pembelajaran akan memberikan stimulus dan akan diterima oleh komunikan/target sasaran yaitu murid, lalu dengan adanya stimulus ini maka target sasaran diharapkan akan memberikan respon berupa semangat belajar murid dan senang untuk latihan-latihan membuat robot. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 1. Teori S – R (Stimulus Respon)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Teori S-R. Teori ini menunjukkan komunikasi sebagai suatu proses “aksi – reaksi” yang sangat

---

<sup>6</sup> Ibid

sederhana. Bila seorang lelaki berkedip kepada wanita, dan wanita itu kemudian tersipu malu, atau bila saya tersenyum dan kemudian anda membalas senyuman saya, itulah pola S-R. jadi model S-R mengasumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan-tulisan), isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respons dengan cara tertentu. Oleh karena itu penulis menganggap proses ini sebagai pertukaran atau pemindahan informasi atau gagasan. Proses ini dapat bersifat timbal balik dan mempunyai banyak efek.<sup>7</sup>

Keunggulan Teori S-R ini dibandingkan dengan teori yang lain adalah setiap komunikator mampu menghasilkan stimuli dalam bentuk informasi, yakni dalam bentuk tanda dan symbol. Sekalipun bagian terbesar dalam lingkungan informasi, medan stimulus, tersusun secara acak dan tanpa struktur, stimuli yang dihasilkan oleh komunikator telah terstruktur dan terorganisasi dan lebih mudah untuk diidentifikasi dan ditafsirkan sebagai kumpulan stimulus informative yang dikeluarkan oleh si komunikator.<sup>8</sup>

. Dalam teori S-R di katakan bahwa dalam proses belajar, pertama kali organisme (Hewan, Orang) belajar dengan cara coba salah (Trial and error). Kalau organisme berada dalam suatu situasi yang mengandung masalah, maka organisme itu akan mengeluarkan serentakan tingkah laku dari kumpulan tingkah laku yang ada padanya untuk memecahkan masalah itu. Berdasarkan pengalaman itulah, maka pada saat menghadapi masalah

---

<sup>7</sup> Em Griffin, *A First Look at Communication Theory*, McGraw-Hill Companies, 2003, hal. 203

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 206



yang serupa, organisme sudah tahu tingkah laku mana yang harus dikeluarkannya untuk memecahkan masalah. Ia mengasosiasikan suatu masalah tertentu dengan suatu tingkah laku tertentu. Seekor kucing misalnya, yang dimasukkan dalam kandang yang terkunci akan bergerak, berjalan, meloncat, mencakar dan sebagainya sampai suatu saat secara kebetulan ia menginjak suatu pedal dalam kandang itu sehingga kandang itu terbuka. Sejak itu, kucing akan langsung menginjak pedal kalau ia dimasukkan dalam kandang yang sama.

Dengan memberikan rangsangan (stimulus), maka anak akan mereaksi dengan respons. Hubungan stimulus - respons ini akan menimbulkan kebiasaan-kebiasaan otomatis pada belajar, jadi pada dasarnya kelakuan anak adalah terdiri atas respons-respons tertentu terhadap stimulus-stimulus tertentu. Dengan latihan-latihan pembentukan maka hubungan-hubungan itu akan semakin menjadi kuat. Inilah yang disebut S-R Bond Theory.

Beberapa teori belajar dari psikologi behavioristik dikemukakan oleh para psikolog behavioristik. Mereka ini sering disebut “ Contemporary Behaviorists” atau juga disebut “S-R Psychologists”. Mereka berpendapat bahwa tingkah laku manusia itu dikendalikan oleh ganjaran (reward) atau penguatan (reinforcement) dari lingkungan. Dengan demikian, dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi behavioral dengan stimulasinya.

1. Komunikasi dalam proses belajar mengajar dilakukan secara tatap muka, sehingga komunikasi dapat dilakukan dengan dua jenis.
  - a. Komunikasi antar personal (interpersonal communication) yang merupakan komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan.
  - b. Komunikasi kelompok (group communication) yang dilakukan antara komunikator dengan beberapa kelompok, baik kelompok kecil maupun kelompok besar. Dalam dua jenis komunikasi tersebut, bila dilakukan dalam proses pembelajaran (proses interaksi edukatif) maka akan terjadi tiga pola komunikasi antara guru dan siswa, yakni :
    - Komunikasi sebagai aksi,  
Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan anak didik sebagai penerima aksi. Guru aktif dan siswa pasif, mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran.
    - Komunikasi sebagai interaksi, dan  
Dalam komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, guru berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi, demikian pula halnya dengan siswa, bisa sebagai penerima aksi bisa pula sebagai pemberi aksi. Hal ini menyebabkan terjadi dialog antara guru dan siswa.

- Komunikasi sebagai transaksi.

Dalam komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah, komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dan siswa. Siswa dituntut lebih aktif dari pada guru, seperti halnya guru, dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi anak didik lain.

Mengingat pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar, maka pembelajaran dapat melibatkan dua pihak yaitu siswa sebagai pembelajar dan guru sebagai fasilitator.

## 2. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji terlebih dahulu melalui data atau bukti empiris.

Hipotesis pada umumnya dinyatakan dengan bentuk hipotesis alternatif ( $H_1$ ) dan hipotesis nol ( $H_0$ ).  $H_1$  adalah pernyataan yang diharapkan akan terjadi sedangkan  $H_0$  adalah pernyataan yang menunjukkan tidak ada perubahan.<sup>9</sup>

$H_1$  = Terdapat korelasi antara gaya komunikasi guru dengan hasil belajar siswa di *Computer Learning Center Robokidz West Surabaya*.

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung. Alfabeta 2008), hlm. 31.

$H_0$  = Tidak terdapat korelasi antara gaya komunikasi guru dengan hasil belajar siswa di *Computer Learning Center Robokidz West* Surabaya.

## **H. Metode Penelitian**

Dalam memperoleh data dan informasi yang akurat dalam memenuhi kebutuhan penelitian, penulis melakukan beberapa cara melalui jenis penelitian kuantitatif dengan metode survei, metode survei yang digunakan adalah eksplanatif asosiatif dengan data kuantitatif untuk menguji pengaruh antar variable yang dihipotesiskan.<sup>10</sup>

Pada umumnya, pengertian survei dibatasi pada penelitian yang datanya dikumpulkan dari sampel atas populasi untuk mewakili seluruh populasi. Dengan demikian, penelitian survei adalah Penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok.

### **1. Populasi**

Populasi adalah suatu kumpulan menyeluruh dari suatu objek yang merupakan perhatian peneliti. Objek penelitian dapat berupa makhluk hidup, benda-benda, sistem dan prosedur, fenomena dan lain-lain.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa ROBOKidz West Surabaya dengan jumlah 30 siswa.

---

<sup>10</sup> Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005, hal 43

## **2. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah proses diperolehnya data dari sumber data, sedangkan sumber data adalah subjek dari penelitian yang dimaksud. Berdasarkan sumber pengambilannya, peneliti menggunakan dua sumber pengumpulan data, yaitu

### **1. Data Primer**

Data primer adalah data penelitian berupa informasi tentang variable-variabel penelitian yang diperoleh melalui kuesioner. Teknik pengumpulan data penelitian melalui obeservasi langsung ke lapangan dengan menggunakan kuesioner terstruktur. Kuesioner / angket adalah teknik pengumpulan data melalui daftar pertanyaan yang tersusun secara tertulis dan disebarkan kepada responden yang telah ditentukan untuk dijawab secara tertulis pula.

Data Primer terdiri dari

- a. Karakteristik responden
- b. Gaya Komunikasi Guru
- c. Hasil Belajar Siswa
- d. Motivasi belajar siswa

### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data penunjang penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber untuk membantu menyimpulkan hasil penelitian. Data sekunder berupa kajian

kepastakaan yaitu teknik pengumpulan data melalui bahan-bahan tertulis dari buku-buku yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti (hasil penelitian) dan juga data dari ROBOKidz West Surabaya serta penelitian sejenis.

### **3. Variabel dan Indikator Penelitian**

Penelitian ini dibatasi dengan masalah penelitian tentang :

1. Gaya Komunikasi Guru (Variabel X) dengan indikator :
  - a. Memotivasi
  - b. Menjelaskan
  - c. Penciptaan suasana kelas.
  - d. Latihan pada murid
  - e. Sikap guru dalam kelas
2. Hasil Belajar Siswa (Variabel Y) dengan indikator :
  - a. Semangat belajar
  - b. Paham apa yang diterangkan
  - c. Hasil belajar

### **4. Metode Analisis Data**

Menganalisis data dari peneliti, peneliti menggunakan analisis data kuantitatif, dalam penelitian kuantitatif ini data-data yang dibutuhkan didapat dengan melakukan penelitian survei dengan kuesioner. Sebelum menganalisa data kuantitatif peneliti melakukan pengujian validitas dan reliabilitas instrumen.

- a. Pengujian Validitas Instrumen

Validitas adalah mengukur apa yang hendak diukur sedangkan instrumen adalah alat ukur untuk mendapatkan data. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengujian validitas instrumen dalam penelitian untuk mengukur setiap hasil pernyataan (item) sampel penulis adalah jawaban responden, pengujian validitas tiap butir item menggunakan analisis yaitu mengkorelasikan skor tiap butir item pertanyaan. Untuk menguji alat validitas, alat ukur terlebih dahulu dicari korelasi antara bagian-bagian dari alat secara keseluruhan dengan cara mengkorelasikan tiap butir alat ukur dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir dengan menggunakan rumus *Person Product Moment*.

$$r_{xy} = \sqrt{\frac{N(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{hitung}$  = Koefisien korelasi

$\sum x$  = Jumlah skor item

$\sum y$  = Jumlah skor total (seluruh item)

Selanjutnya dihitung dengan uji – t dengan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t =  $t_{hitung}$

r = Koefisien korelasi hasil  $r_{hitung}$

n = Jumlah responden

Distribusi tabel t untuk  $\alpha = 0,05$  dan derajat kebebasan (dk =  $n - 2$ )

Maka, jika  $r_{hitung} > t$  tabel berarti valid

Jika  $r_{hitung} < t$  table berarti tidak valid

Untuk mengetahui derajat keeratan, hubungan/korelasi dalam penelitian ini dengan tingkat hubungan yang dikemukakan Yarnets yaitu :

Tabel 1.2

Tingkat Hubungan Yarnets

Interval	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

b. Pengujian Reliabilitas Instrumen

Setelah menguji tiap item, peneliti menguji reliabilitas tiap item tersebut. Pengujian reliabilitas digunakan untuk mengukur



konsisten sesuatu dengan pengujian reliabilitas instrumen yang dilakukan dengan perhitungan program SPSS (Statistic Program For Social Sciences) versi 17.0.

Setelah peneliti menguji validitas dan reliabilitas item pertanyaan maka peneliti menganalisis item-item pertanyaan tersebut, adapun analisis kuantitatif yang digunakan adalah analisis korelasi.

### c. Analisis Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui bobot atau besarnya hubungan antara gaya komunikasi guru sebagai variabel x (variabel bebas) dengan hasil belajar siswa sebagai variabel y (variabel terikat), dan menggunakan rumus korelasi :

$$r_{xy} = \frac{N(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Nilai koefisien korelasi digunakan sebagai pedoman untuk menentukan suatu hipotesis dapat diterima/ditolaknya dalam suatu penelitian. Analisis Korelasi berguna untuk menentukan besaran yang menyatakan bagaimana kuat hubungan suatu variabel dengan variabel.

1. Jika nilai  $r > 0$ , artinya telah terjadi hubungan linear positif, yaitu semakin besar nilai variabel x, makin besar variabel y, begitu sebaliknya.

2. Jika nilai  $r < 0$ , artinya telah terjadi hubungan linear positif, yaitu semakin besar nilai variabel  $x$ , maka besar variabel  $y$ , begitu sebaliknya.
3. Jika nilai  $r = 1$  atau  $r = -1$ , terjadi linear sempurna, sedangkan untuk nilai  $r$  yang semakin mengarah ke 0, maka hubungan akan melemah.

Selanjutnya untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan variabel  $x$  terhadap variabel  $y$  dapat ditentukan dengan rumus koefisien determinan sebagai berikut :

$$K_p = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

$K_p$  = Nilai koefisien determinan

$R$  = Nilai koefisien korelasi

## 1. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dan penganalisaan terhadap uraian dari pada materi ini, penulis menyajikan dalam bentuk sistematika sebagai berikut :

### **BAB I           Pendahuluan**

Pada bab pendahuluan ini, penulis memberikan gambaran tentang latar belakang masalah yang akan diteliti. Setelah itu menentukan rumusan masalah dalam penulisan tersebut. Serta menyertakan tujuan dan manfaat penulisan.

### **BAB II          Kajian Teoritis**

Pada bab kajian teoritis ini, penulis memberikan gambaran tentang definisi konsep yang berkaitan dengan judul penulisan, serta teori yang akan digunakan dalam penganalisan masalah. Definisi konsep harus digambarkan dengan jelas. Selain itu harus memperhatikan relevansi teori yang akan digunakan dalam menganalisis data.

### **BAB III      Penyajian Data**

Pada bab ini akan diuraikan dalam penyajian data, penulis memberikan gambaran tentang data-data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder. Penyajian data dibuat secara tertulis dan dapat juga disertakan gambar, tabel atau bagan yang mendukung data

### **BAB IV      Analisis Data**

Pada bab analisis data, penulis memberikan gambaran tentang data-data yang dikemas dalam bentuk analisis deskripsi. Setelah itu akan dilakukan penganalisan data dengan menggunakan teori yang relevan.

### **BAB V      Penutup**

Pada bab penutup, penulis menuliskan kesimpulan dari permasalahan dalam penulisan selain itu juga memberikan rekomendasi kepada para pembaca laporan penulisan ini.